

# DIFUSI INOVASI E-WARUNG DALAM PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA KOPERASI USAHA BERSAMA KARTINI DI SAMARINDA

Pengarang Nasdia<sup>1</sup>, Rina Juwita<sup>2</sup>, Sugandi<sup>3</sup>

## *Abstrak*

*Kemiskinan yang terjadi di Indonesia dapat dilihat dari jumlah Keluarga Penerima Manfaat yang diberikan bantuan social oleh pemerintah. Untuk mengatasi kemiskinan, inovasi pemberdayaan masyarakat yang menerima bantuan social dengan mengadakan program E-Warung pada KUBE yang merupakan hal baru bagi penerima manfaat sehingga proses difusi inovasi pada program E-warung dapat menjadi kelompok mandiri dengan diukur secara mendalam dan komperensif melalui tahapan difusi inovasi yaitu ide atau gagasan dan tindakan, saluran komunikasi, jangka waktu dan sistem social.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa KUBE Kartini tidak dapat menjadi kelompok yang mandiri karena anggotanya kurang berinisiatif dan berinovasi terkait kelanjutan dari program E-warung, hal ini terjadi karena anggota KUBE masih bergantung dari bantuan social yang disalurkan . dari hasil temuan di lapangan menyimpulkan bahwa ketergantungan pada bantuan sosial menjadi konsekuensi dalam program pemberdayaan masyarakat pada KPM karena gagal menjadi program yang berkelanjutan.*

**Kata Kunci:** *Difusi, Inovasi, Pemberdayaan masyarakat, KUBE*

## **Pendahuluan**

Difusi merupakan proses penyebaran gagasan dan inovasi merupakan sebuah ide atau gagasan yang dianggap baru bagi penerima pesan. Jadi, difusi inovasi adalah proses mengkaji sebuah penyebaran pesan atau ide baru yang berlangsung dan berbarengan dengan terjadinya perubahan sosial. Maksudnya, difusi inovasi sebagai teori yang mengkaji sebuah persebaran pesan-pesan atau informasi yang masuk kedalam ruang lingkup sistem sosial dengan tujuannya yaitu, untuk mengetahui tahapan proses pembangunan pada masyarakat antara

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman, Email : nasdi62@gmail.com

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing I dan Koordinator Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing II dan Staff Pegajar Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

lain adalah program pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat pada keluarga penerima manfaat yang selanjutnya disebut dengan KPM merupakan penerima bantuan sosial dari pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan.

Dari data persebaran KPM tahun 2022 di Kecamatan Samarinda ulu, kelurahan Sidodadi menjadi yang paling banyak warganya yang mendapatkan KPM diantara kelurahan lain, dengan jumlah 501 Kepala KPM yang mendapatkan bantuan sosial. Untuk mengatasi hal tersebut, KPM dibentuk beberapa kelompok usaha bersama yang selanjutnya disebut dengan KUBE yang akan diberdayakan sesuai dengan keputusan Menteri sosial tahun 2019 yaitu Keluarga Penerima Manfaat diberikan bantuan sosial ekonomi kreatif. Kecamatan Samarinda ulu terdapat empat KUBE yaitu KUBE Melatih Putih, KUBE Segiri, KUBE Trisari dan KUBE Kartini dan yang menjadi objek penelitian adalah KUBE Kartini karena persebaran KPM paling banyak ada di wilayah kelurahan sidodadi dan KUBE Kartini merupakan KUBE yang ada di Kelurahan Sidodadi.

Pada observasi awal di KUBE Kartini terdapat permasalahan yaitu berupa penyampaian pesan dari peran pendamping sebagai fasilitator kepada anggota KUBE Kartini dalam memperkuat kapasitas dan keterampilan dalam mengkomunikasikan pesan-pesan pembangunan salah satunya adalah inovasi dalam perkembangan pemberdayaan pada anggota KUBE Kartini. Sehingga peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dan mengetahui keberlangsungan proses difusi inovasi yang terjadi di KUBE Kartini sebagai kelompok masyarakat yang menerima bantuan sosial dari pemerintah Kota Samarinda. Berdasarkan Latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul ” Difusi Inovasi E-Warung Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Pada Koperasi Usaha Bersama Kartini Di Samarinda”. Dengan rumusan masalah, bagaimana proses difusi Inovasi dalam program pemberdayaan masyarakat di KUBE Kartini? . Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses difusi inovasi di KUBE Kartini dalam mengadopsi inovasi dari Pemerintah Kota Samarinda untuk mengentaskan kemiskinan melalui program Kementrian sosial yaitu kelompok usaha bersama. Manfaat dari penelitian ini adalah hasil penelitian dapat dijadikan sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan difusi inovasi dan dapat dijadikan bahan evaluasi bagi pemerintah dalam menerapkan konsep dan praktik komunikasi pada program pemberdayaan masyarakat.

## **Kerangka Dasar Teori**

### ***Teori Difusi Inovasi***

Penelitian ini menggunakan teori Difusi Inovasi dari Rogers & Shoemaker (1971) studi difusi inovasi mengkaji pesan berupa ide atau pun gagasan baru. Pada masyarakat sedang membangun seperti di Negara berkembang, penyebarserapan (difusi) inovasi terjadi terus-menerus dari satu tempat ke tempat lain. Difusi inovasi sebagai gejala kemasyarakatan berlangsung berbarengan dengan perubahan sosial. Proses perubahan sosial diantaranya hal

dan ide baru. Masuknya inovasi ke suatu sistem sosial terutama terjadi karena komunikasi antaranggota suatu masyarakat maupun antara suatu masyarakat dengan masyarakat lain (Mukarom 2021:315). Ini sejalan dengan pengertian difusi dari Rogers (1961), yaitu “*as the process by which on innovation is communicated through certain channels over time among the members of a social system*”. Sedangkan, difusi adalah bentuk komunikasi bersifat khusus berkaitan dengan penyebaran pesan berupa gagasan baru. Menurut Rogers (1961) difusi menyangkut “*the spread of a new idea from its source of invention or creation to its ultimate users or adopters.*” (Mukarom 2021: 203) Pemikiran Rogers proses difusi inovasi terdapat empat elemen pokok, yaitu : Inovasi, gagasan, tindakan, atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Saluran komunikasi, Jangka waktu dan Sistem sosial (Mukarom 2021:204).

Variabel yang berpengaruh terhadap tahapan difusi inovasi mencakup : Atribut inovasi (*perceived attribute of innovation*), Jenis keputusan inovasi (*type of innovation decisions*), Saluran Komunikasi (*communication channels*), Kondisi system sosial (*nature of social system*), Peran agen pengubah (*change agents*). Sementara itu tahapan proses pengambilan keputusan inovasi mencakup Munculnya pengetahuan (*knowledge*), Persuasi (*persuasion*) dengan melihat dari karakteristik inovasi dari Rogers (Cangara, 2020 : 364) yaitu *Relative advantages* yaitu mengunai kegunaan dari sebuah inovasi, *Compatibility* yaitu kecocokan sebuah inovasi yang di tempatkan pada khalayak, *Complexity* yaitu kerumitan dalam mengadopsi sebuah inovasi, *Trialbilty* yaitu tahap percobaan inovasi yang diterapkan kepada khalayak, *Observability* yaitu proses pengamatan dalam penerapan inovasi. Keputusan (*decisions*), muncul ketika individu (atau unit keputusan lain terlibat dalam aktivitas yang mengarah pada pemilihan adopsi atau penolakan suatu inovasi. Implementasi (*implementation*), ketika individu (atau unit pengambil keputusan lain) menetapkan penggunaan suatu inovasi. Konfirmasi (*confirmation*), ketika individu (atau unit pengambil keputusan lain) mencari penguatan terhadap keputusan penerimaan atau penolakan inovasi yang sudah dibuat sebelumnya (Mukarom 2021:205)

### ***Komunikasi, Pemberdayaan dan KUBE***

Rogers memberikan definisi komunikasi sebagai sebuah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Cangara 2020). komunikasi dalam penyampaian pesan atau informasi untuk tujuan bersama dan Gerald R. Miller mengungkapkan komunikasi bisa terjadi dari sumber kepada penerima karena dasarnya terdapat niat dan tersadarkan dalam proses pengiriman pesan untuk terpenuhinya perilaku penerima. Sedangkan, Harold Lasswell mengungkapkan cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan- pertanyaan berikut *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* (siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pangaruh bagaimana? (Mukarom 2021:67).

Pemberdayaan adalah salah satu metode agar seseorang dapat ikut berpartisipasi dalam pengawasan dari berbagai orang yang memiliki kepentingan pada proses mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menolong seseorang mendapatkan kekuasaan dalam pengambilan keputusan, pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk kehidupannya dan disekitarnya (Parsons, et al., 1994 (Cangara 2020 : 417)). Menurut Theresia (2014) yaitu Pemberdayaan adalah cara untuk memajukan kemampuan finansial pada masyarakat yang kurang mampu untuk dapat merasakan kebebasan dari kemiskinan dan keterbelakangan. Secara tidak langsung memberdayakan adalah cara memampukan dan memandirikan masyarakat (Cangara 2020: 422).

Kelompok Usaha Bersama yang dikenal dengan KUBE merupakan sebuah kelompok yang dibentuk untuk melaksanakan kegiatan kewirausahaan guna mensejahterakan kelompok masyarakat. Dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 2 Tahun 2019 menjelaskan bahwa KUBE merupakan kelompok masyarakat yang terdiri 5-20 kepala keluarga untuk menjalankan Usaha Ekonomi Produktif atau biasa disebut dengan UEP sebagai bagian dari meningkatkan pendapatan keluarga. Syarat utama untuk tergabung dalam KUBE yaitu, masyarakat masuk dalam katagori keluarga miskin dengan dibuktikan bahwa terdata sebagai KPM. KUBE terdiri dari ketua, wakil, sekretaris, bendahara dan anggota yang didampingi oleh satu orang pendamping sosial untuk kemajuan KUBE dan berhasil dalam menjalankan program untuk mengentaskan kemiskinan. (Peraturan Menteri 2019: nomor 2).

## **Metode Penelitian**

Jenis penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus sehingga penelitian dilakukan dengan komprehensif kepada objek penelitian. Fokus penelitian yaitu proses difusi inovasi : Inovasi, gagasan dan tindakan yang dianggap baru, saluran komunikasi, jangka waktu dan sistem sosial. Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yaitu data yang bersumber langsung dari hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil observasi dan data berupa buku, jurnal dan sumber internet. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Lokasi dan waktu penelitian dilakukan di Sekretariat KUBE Kartini jalan anggur RT 56 NO 65 Kelurahan Sidodadi Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda dengan waktu penelitian dilaksanakan selama satu bulan.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada proses Difusi Inovasi adalah tahapan suatu penyebaran inovasi yang dikomunikasikan melalui saluran atau media tertentu melalui jangka waktu yang telah di tentukan kepada anggota kelompok dari sistem sosial. Dalam penelitian

ini Teori Difusi Inovasi dari Rogers Shoemaker dalam (Mukarom 2021: 203) menyebutkan sebagai berikut bahwa studi difusi inovasi mengkaji pesan berupa ide ataupun gagasan baru. Pada masyarakat yang sedang membangun seperti negara berkembang, penyebaran serapan (difusi) inovasi menjadi terus menerus dari satu tempat ke tempat lain. Difusi inovasi sebagai gejala kemasyarakatan berlangsung berbarengan dengan perubahan sosial.

Difusi inovasi dalam penelitian ini adalah penyebaran pesan-pesan pemberdayaan masyarakat dari Dinas Sosial Kota Samarinda kepada Keluarga Penerima Manfaat yang ada di Samarinda. Pesan-pesan Yang dimaksud adalah proses pembangunan sumber daya manusia yang berbasis bina usaha yaitu pelaksanaan pemberdayaan masyarakat bagi KPM untuk tidak bergantung pada bantuan sosial yang dilangsungkan oleh Dinas Sosial Kota Samarinda melalui pendamping KUBE berupa bentuk pelatihan berwirausaha yang keuntungannya dapat memandirikan kelompoknya. Menurut Rogers (1961) dalam (Mukarom 2021: 203) terdapat empat elemen pokok pada tahap proses Difusi Inovasi:

- 1) Inovasi, Gagasan, Tindakan, Dalam proses ini inovasi, gagasan dan tindakan adalah sesuatu yang dianggap baru oleh seseorang. Penelitian terhadap indikator ini adalah inovasi program E-Warung pada KUBE dianggap baru bagi masyarakat Samarinda. Program E-Warung KUBE dianggap baru karena pertama kali di terapkan dalam mengentaskan kemiskinan melalui metode pemberdayaan yaitu bina usaha. Pada tahap ini Inovasi dalam memberdayakan KPM dengan menggunakan bantuan sosial sehingga masyarakat terbantu dalam pelaksanaannya. Hal ini berkaitan dengan proses perubahan sosial, menurut Rogers dan Shoemaker “perubahan sosial adalah proses perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial” (Mukarom 2021: 206). Dalam proses pengambilan keputusan proses penemuan ide atau gagasan terhadap masyarakat berbarengan dengan terjadinya sebuah pengetahuan di dalam KUBE. Hal ini disampaikan pada saat sosialisasi bahwa pengetahuan yang didapatkan dari penyuluh memberikan pengetahuan akan dampak yang dirasakan dari berlangsungnya program pemberdayaan. Hal ini sesuai dengan maksud dari pendapat Rogers yaitu munculnya pengetahuan ketika kelompok masyarakat sebagai pengambil keputusan diberikan pemahaman atas eksistensi, keuntungan dan cara inovasi yang disampaikan berfungsi (Mukarom 2021: 206). Dari hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa proses penemuan ide pemberdayaan ini yaitu E-Warung pada KUBE adalah inovasi karena dianggap hal baru bagi masyarakat dan proses pengambilan keputusan pada tahap pengetahuan berbarengan dengan penyampaian inovasi, ide atau gagasan pada saat sosialisasi dilakukan diawal. Sehingga keputusan adopsi inovasi lebih banyak digerakan oleh Ibu Umi Rubita. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yaitu Ibu Umi Rubita memiliki peran dan dapat menggerakkan

opini anggota KUBE untuk turut mengikuti keputusan dalam persoalan yang ada di dalam KUBE.

Dalam tahap pengambilan keputusan, difusi sebagai bagian dari persuasi hal ini sesuai dengan pendapat dari Rogers yang mengatakan bahwa “persuasi adalah ketika individu mengambil sikap baik atau tidak baik terhadap inovasi yang ditawarkan pada tahap pengetahuan” (Mukarom 2021: 205) . Dalam proses difusi, tahapan persuasi yang dilakukan oleh Ibu Umi Rubita yaitu mempengaruhi anggota KUBE dengan menawarkan keuntungan usaha yang besar dan menggunakan metode komunikasi interpersonal. Hal ini sesuai dengan pernyataan anggota KUBE dalam wawancara di hasil penelitian yaitu sosialisasi yang dilakukan dengan berkomunikasi secara langsung dan menawarkan profit yang akan menguntungkan mereka sebagai penerima bantuan dari pemerintah. Dalam karakteristik inovasi Ibu Umi Rubita menerangkan proses penerimaan inovasi yaitu *relative advantages* dimana proses persuasi ini ide, gagasan atau inovasi dipertanyakan tentang kegunaannya sehingga proses penerimaan inovasi dapat berlangsung ( Cangara 2020 : 364).

Konsekuensi (*consequences*) Konsekuensi merupakan perubahan dalam sistem sosial sebagai hasil dari adopsi atau penolakan inovasi. Pada tahapan ini perubahan yang terjadi merupakan efek atau disebut dengan *feedback* artinya bahwa tahapan ini merupakan reaksi dari masyarakat atas diterimanya ide pemberdayaan masyarakat atau tidak. Dari hasil penelitian dalam wawancara yang dilakukan peneliti masyarakat menerima KUBE sebagai program yang membantu menaikkan perekonomian KPM. Hal ini selaras dengan pendapat Theresia (2015) pemberdayaan adalah cara untuk memajukan kemampuan finansial pada masyarakat yang kurang mampu untuk dapat merasakan kebebasan dari kemiskinan dan keterbalakangan (Cangara 2020: 422) Hal ini dijelaskan dalam proses wawancara bahwa program KUBE membantu anggota koperasi dalam meningkatkan perekonomian dan menambah relasi terkait distributor bahan pokok. Dari hasil wawancara di lapangan menunjukkan karakteristik inovasi *trialability* yaitu inovasi dapat dicoba karena inovasi E-Warung dapat dicoba untuk KPM yang saling terhubung dengan bantuan pemerintah.

## 2) Saluran Komunikasi

Alat komunikasi yang digunakan dalam penyebaran inovasi adalah menggunakan komunikasi Interpersonal. Pada pemikiran Rogers dalam (Mukarom 2021:204) menjelaskan bahwa untuk menyampaikan sebuah pesan inovasi dari sumber kepada penerima perlu memerhatikan karakteristiknya. Yang pertama, tujuan diadakannya komunikasi, kedua karakteristik penerima. Dalam penelitian ini saluran komunikasi yang digunakan adalah komunikasi interpersonal karena tujuannya adalah

untuk mengubah perilaku anggota KUBE Kartini agar menjadi kelompok yang mandiri. Untuk mencapai tujuan dari KUBE ini Kementerian Sosial merekrut Pekerja Sosial Masyarakat di setiap kelurahan untuk menjadi pendamping sosial pada KUBE yang akan membantu di lapangan terkait pelaksanaan KUBE.

Untuk itu saluran komunikasi yang digunakan oleh pendamping KUBE Kartini menggunakan Komunikasi Interpersonal untuk mengetahui karakteristik Anggota KUBE sebagai Komunikan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Dengan penggunaan Komunikasi Interpersonal proses penyampaian pengetahuan lebih mudah di pahami oleh anggota KUBE. Hasil penelitian di lapangan menyimpulkan bahwa saluran komunikasi di dalam KUBE Kartini menggunakan komunikasi interpersonal karena efek yang dihasilkan adalah perubahan sosial, hal ini selaras dengan pendapat Theresia yaitu komunikasi pada pemberdayaan berperan penting dalam memberikan saran-saran positif terhadap kemampuan setiap individu untuk bisa ikut aktif dalam proses perubahan sosial dari keterpurukan kearah yang lebih baik (Cangara 2020: 422).

Dari Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi yang terjadi di KUBE Kartini berjalan Vertikal yaitu *top-down* maksudnya adalah proses pemberdayaan yang menjadi dominan adalah pemerintah. Hal ini tidak sesuai dengan Konsep Komunikasi Pembangunan menurut Cangara yang berpendapat bahwa arus komunikasi lebih banyak datangnya dari bawah sehingga para pengambil keputusan bisa memahami aspirasi dan keinginan masyarakat pada tingkat bawah (Cangara 2020:338). Dalam konteks ini temuan dilapangan menunjukkan bahwa proses pemberdayaan pada anggota KUBE Kartini melewati tahap konsep pemberdayaan untuk itu komunikasi antar pribadi yang diterapkan oleh Ibu Umi Rubita untuk mengubah tingkah laku tidak berpengaruh pada kemandirian kelompok. Hal ini, terjadi karena inovasi dari anggota KUBE tidak ada dan menjadikan anggota KUBE Kartini bergantung kepada keputusan fasilitator. Dalam konsep komunikasi pembangunan, Fasilitator dapat menjadi pemicu lahirnya keberanian dan kebebasan menuju terwujudnya masyarakat *civil society* yang sejahtera secara ekonomi dan berani berani menyatakan pendapat sesuai hati nuraninya (Cangara 2020:339). Temuan dilapangan menunjukkan bahwa fasilitator tidak menunjukkan keberadaanya sebagai faktor menciptakan inovasi baru terhadap anggota KUBE. Hal ini terlihat pada hasil penelitian dalam proses wawancara yaitu anggota KUBE Kartini tidak menawarkan program baru untuk mempersiapkan bantuan sosial ini berakhir. Artinya, bahwa program bantuan sosial yang diberikan dalam waktu enam tahun akan berakhir dan akan berakhir juga proses pemberdayaan dan tidak memberikan dampak ekonomi yang berkelanjutan.

### 3) Jangka Waktu

Proses keputusan inovasi ini dari mulai masyarakat mengetahui, memutuskan menerima atau menolak dan keputusan yang diambil berkaitan dengan waktu. Melihat dari dimensi waktunya, pertama anggota KUBE Kartini dalam proses pengambilan keputusan tidak terlibat melainkan anggota KUBE Kartini menerima Intruksi dari Dinas Sosial Kota Samarinda untuk menjalankan program di bantu oleh pendamping Kube. Kedua, keinovatifan anggota Kube dalam menyelesaikan masalah cukup pasif karena bergantung pada bantuan pendamping. Ketiga, kecepatan pengadopsian inovasi bagi anggota KUBE Kartini cukup cepat. Berdasarkan hasil penelitian untuk mengadopsi inovasi Anggota KUBE Kartini sangat cepat dan tanggap. Namun, untuk jangka waktu yang ditentukan dari pembentukan dan pendampingan anggota Kube menuju kemandirian kelompok butuh strategi khusus. Hal ini berkaitan dengan jenis keputusan yang di ambil oleh anggota KUBE untuk menjadi kelompok yang mandiri, peran fasilitator tidak bisa lepas dan menjadi faktor ketergantungan pada program ini. Hal ini bertolak belakang dengan pendapat Subejo dan Narimo dalam Mardikanto (2019) yang mendefinisikan proses pemberdayaan masyarakat adalah usaha yang disengajakan untuk masyarakat dalam mengelola sumber daya yang ada dengan melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan dan mengelola sumber daya tersebut agar masyarakat dapat memiliki pendapatan ekonomi sendiri dan terus berkelanjutan.

Hal ini menjadi kelemahan pada program pemberdayaan KUBE yang dilakukan oleh Pemerintah kepada KPM karena hasil dari pemberdayaan tidak terlihat. Hasil penelitian di lapangan sesuai dengan kritik Teori Difusi Inovasi oleh Rogers yaitu, “ model difusi inovasi terlalu menekankan aliran informasi satu arah dan tidak ada sedikitpun aliran balik. Dalam beberapa hal, ada kasus yang memerlukan pendekatan terbalik dan pendekatan yang lebih partisipatif”(Cangara 2020: 368). Dari kritik tersebut menjelaskan bahwa Teori Difusi memiliki kelemahan dalam praktiknya karena komunikasi manusia yang begitu rumit sehingga keberhasilan sebuah program pemberdayaan harus memperhitungkan dengan aspek lainnya. Hal ini terjadi pada anggota KUBE Kartini karena proses pengkomunikasiannya bersifat satu arah. Untuk itu pelaksanaan KUBE memiliki jangka waktu yang telah ditentukan dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 2 Tahun 2019 tentang bantuan sosial ekonomi pada kelompok usaha bersama yang tujuan utamanya dalam program ini adalah mengurangi kemiskinan yang ada. Sehingga pemberdayaan KPM melalui program KUBE menjadi program pemberdayaan yang berkelanjutan.



4) Sistem Sosial

Sistem Sosial yaitu, kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat dalam kerja sama untuk memecahkan masalah dalam mencapai tujuan bersama. Pada penelitian ini, secara fungsional terdapat 4 elemen pokok yang terikat dan memiliki fungsi masing-masing, yaitu : a. Dinas Sosial Kota Samarinda, sebagai lembaga Pemerintah yang mengatur dalam bidang keputusan keberlangsungan bantuan sosial bagi KPM. b. Koperasi Unmul menjadi bagian sistem sosial pada penelitian ini karena, Koperasi Unmul memiliki fungsi distributor bahan pokok yang menjadi mata pencaharian utama KUBE Kartini. c. Agen sembako merupakan bagian dari sistem sosial yang berpengaruh untuk ketersediaan barang di dalam E-warung. d. Keluarga Penerima Manfaat atau yang disebut dengan KPM. KPM terikat dengan Kube Kartini karena untuk mencairkan BPNT, KPM diharuskan untuk membeli barang pokok ke Kube Kartini, hal ini dilakukan karena BPNT yang diterima oleh KPM adalah sumber pemasukan paling besar bagi Kube Kartini dan BPNT juga tidak bisa dicairkan dalam bentuk uang.

Rogers dalam (Mukarom 2021:204) sistem sosial merupakan elemen keempat yang berisi bahwa sistem sosial merupakan kumpulan dari beberapa unit yang memiliki perbedaan secara fungsional dan menjadi saling terikat dalam proses kerja sama dan memecahkan sebuah permasalahan untuk mencapai tujuan bersama. Dari uraian sistem sosial yang ada di KUBE Kartini menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuan yaitu kesejahteraan, anggota KUBE tidak terlibat dalam proses perencanaan aturan, tidak ikut serta dalam proses pengembangan inovasi dan tidak terlibat dalam pengambilan keputusan tentang terkait teknis dilapangan. Untuk itu maksud dari teori Difusi Inovasi dari Rogers tentang elemen pokok yaitu sistem sosial yang memiliki hubungan satu sama lain untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan bersama tidak digunakan oleh Pemerintah Kota Samarinda dan Pendamping KUBE. Sehingga, proses pemberdayaan ini anggota KUBE Kartini masuk dalam katagori sistem sosial *Late majority* (34%) yaitu anggota KUBE Kartini sebagai pengikut akhir dalam penerimaan inovasi yang menerima inovasi ini karena mempertimbangkan kondisi ekonomi dan tekanan sosial(Mukarom 2021:205). Untuk itu, elemen dalam teori Difusi Inovasi dengan hasil penelitian memiliki perbedaan yang bersinggungan dengan konsep pemberdayaan yang melibatkan masyarakat sebagai objek utama.

## Kesimpulan

Pada penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa proses difusi inovasi E-Warung pada KUBE Kartini adalah studi difusi inovasi yang mengkaji sebuah pesan berupa ide atau gagasan baru. Dalam penelitian ini inovasi E-Warung sebagai program pemberdayaan yang dilakukan oleh Kementerian Sosial dalam mengentaskan kemiskinan. Inovasi E-warung pada KUBE Kartini dilakukan untuk adanya perubahan sosial yang terjadi pada anggotanya. Untuk itu, proses difusi inovasi E-Warung yaitu, 1).Inovasi, Gagasan dan Tindakan pada penelitian ini dianggap baru bagi KPM karena ide dan gagasan ini pertama kali diterapkan dengan konsep pemberdayaan pada penerima bantuan sosial. Difusi atau penyebaran inovasi E-Warung dilakukan dengan sosialisasi kepada KPM secara langsung dan konsekuensi program E-Warung adalah inovasinya diterima oleh KPM dan program ini tidak berkelanjutan karena anggota KUBE Kartini masih bergantung kepada keputusan fasilitator. 2).Saluran Komunikasi, media komunikasi yang digunakan oleh Ibu Umi Rubita selaku fasilitator KUBE Kartini menggunakan komunikasi Interpersonal untuk mengubah perilaku anggota KUBE dan mempersuasi KPM untuk menjalankan program pemberdayaan dari kementerian sosial. 3) Jangka waktu, pelaksanaan KUBE sesuai dengan Peraturan Menteri Sosial Nomor 2 Tahun 2019 tentang program bantuan sosial Kelompok Usaha Bersama yaitu jangka waktunya 6 tahun terhitung dari tahun 2017.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan E-Warung di KUBE kurang efektif untuk mengurangi kemiskinan karena konsep Pemberdayaan masyarakat tidak sepenuhnya diterapkan dalam program ini. Sehingga dilapangan KUBE Kartini belum siap mandiri, hal ini terjadi karena sistem komunikasinya Top down. Sistem Sosial, sebagai kumpulan unit yang terlibat dalam pelaksanaan E- Warung dari hasil penelitian sistem sosial pada inovasi E-Warung adalah Dinas Sosial Kota Samarinda sebagai Pembina dari KUBE Kartini, Koperasi UNMUL sebagai distributor bahan pokok, Agen Sembako sebagai mitra usaha dalam keberlangsungan KUBE dan KPM yang menjadi target pasar KUBE Kartini.

Proses difusi inovasi yang dianalisis oleh peneliti menyimpulkan bahwa program pemberdayaan pada KPM perlu dikaji kembali karena penerapan konsep pemberdayaan masyarakat yang diimplementasikan pada KUBE Kartini gagal menjadi kelompok yang mandiri. Untuk itu, rumusan masalah pada penelitian ini menunjukkan bahwa proses difusi inovasi E-Warung menjawab permasalahan yang terjadi yaitu penerapan pemberdayaan masyarakat pada penerima bantuan sosial bersifat jangka pendek dan tidak berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti memberikan saran untuk Pemerintah sebagai pelaku pemberdayaan dan anggota KUBE Kartini sebagai target pelaksanaan pemberdayaan yaitu :Instansi pemerintah perlu merekrut pendamping sosial yang memiliki kapasitas dalam proses pendampingan seperti Akademisi atau pelaku usaha yang berpengalaman dalam proses pembinaan usaha dan anggota KUBE

Kartini perlu memahami konsep atas pelaksanaan KUBE ini karena dengan modal yang diberikan dengan keuntungan yang didapatkan perbulannya bisa diputar kembali untuk membuka usaha dan menjadi kelompok yang mandiri. Hal ini dapat dijalankan jika anggota KUBE aktif dengan berinovasi lebih kreatif sehingga pada saat pelaksanaan program KUBE ini telah berakhir efek yang dihasilkan atas program ini peluang lapangan pekerjaan terbuka dan angka kemiskinan dapat menurun.

### **Saran**

1. Instansi pemerintah perlu merekrut pendamping sosial yang memiliki kapasitas dalam proses pendampingan seperti Akademisi atau pelaku usaha yang berpengalaman dalam proses pembinaan usaha. Hal ini perlu dilakukan karena PSM yang direkut oleh Kementerian Sosial dalam pelaksanaan ini tidak memiliki kapasitas sebagai pendamping karena pada hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota KUBE Kartini tidak dapat menjadi kelompok yang mandiri dengan proses pendampingan yang telah berjalan selama enam tahun.
2. Anggota KUBE Kartini perlu memahami konsep atas pelaksanaan KUBE ini karena dengan modal yang diberikan dengan keuntungan yang didapatkan perbulannya bisa diputar kembali untuk membuka usaha dan menjadi kelompok yang mandiri. Hal ini dapat dijalankan jika anggota KUBE aktif dengan berinovasi lebih kreatif sehingga pada saat pelaksanaan program KUBE ini telah berakhir efek yang dihasilkan atas program ini peluang lapangan pekerjaan terbuka dan angka kemiskinan dapat menurun.

### **Daftar Pustaka**

- 2011, Almatsier. 2011. "UNDANG-UNDNG NO 13 TAHUN 2011." 45(July): 1–7.
- Afifduin & Saebani, Beni Ahmad. 2012. METODELOGI PENELITIAN KUALITATIF. 2nd ed. ed. Wandi K.S. Bandung: CV. PUSTAKA SETIA.
- Ariana, Riska. 2016. "PETUNJUK TEKNIS PELAKSANAAN BANTUAN SOSIAL.": 1–23.
- Cangara, Hafied. 2020. KOMUNIKASI PEMBANGUNAN Telaah Untuk Memahami Konsep, Filosofi, Serta Peran Komunikasi Terhadap Pembangunan Dan Pembangunan Komunikasi Dalam Era Digital. 1st ed. ed. Yayat Sri Hayati. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Creswell, Jhon W. 2017. RESEARCH DESIGN Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed. 6th ed. ed. Saifuddin Zuhri Qudsy. California: PUSTAKA BELAJAR.
- Dewi, Mutia. 2020. Angewandte Chemie International Edition, 6(11), Komunikasi Pemberdayaan.

DURI KARTIKA, CHLARASINTA et al. 2015. "PERATURAN MENTERI SOSIAL NOMOR 25 TAHUN 2015."16(1994): 1–37. [http://eprints.ums.ac.id/37501/6/BAB II.pdf](http://eprints.ums.ac.id/37501/6/BABII.pdf).

Hasanurrizqi, Muhammad, and Annisa Rahmadanita. 2018. "Pemberdayaan Fakir Miskin Melalui Program Kube Oleh Dinas Sosial Di Kecamatan Tanahgrogot Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur." *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan* 3(1): 1–12.

<https://ejournal.ipdn.ac.id/JPDPP/article/view/858>.

Hidayat, Taufik. 2019. "Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian." *ResearchGate* (August): 1–13. [https://www.researchgate.net/publication/335227300\\_Pembahasan\\_Studi\\_Kasus\\_Sebagai\\_Bagian\\_Metodologi\\_Penelitian](https://www.researchgate.net/publication/335227300_Pembahasan_Studi_Kasus_Sebagai_Bagian_Metodologi_Penelitian).

Indardi. 2016. *Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat*.

Kaminski, June. 2015. "Theory in Nursing Informatics Column." *Canadian Journal of Nursing Informatics* 6(2): 1–7.

Mardikanto Soebiato, Totok Poerwoko. 2019. *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. 5th ed. ed. IKAPI. Bandung: CV ALFABETA.

Mauleny, Ariesy Tri, Achmad Sani Alhusain, Nidya Waras Sayekti, and Lisnawati. 2018. *Yayasan Pusaka Obor Indonesia Koperasi Dalam Sistem Perekonomian Indonesia*.

Menteri, Peraturan. 2019. "Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2019." In , 1–19.

Mukarom, Zaenal. 2021. *TEORI-TEORI KOMUNIKASI BERDASARKAN KONTEKS*.

Cetakan Pe. ed. Anwar Holid. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA. Mulyana, Deddy. 2016. *ILMU KOMUNIKASI Suatu Pengantar*. 21st ed. ed. ImanTaufik. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.

Nugrahani, Farida. 2014. "Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa." 1(1): 305.

Sablik, M. J. et al. 2012. "UU NOMOR 17 TAHUN 2012." *Acta Materialia* 33(10): 348–52. <http://dx.doi.org/10.1016/j.actamat.2015.12.003>[https://inis.iaea.org/collection/NCLCollectionStore/\\_Public/30/027/30027298.pdf?r=1&r=1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jmrt.2015.04.004](https://inis.iaea.org/collection/NCLCollectionStore/_Public/30/027/30027298.pdf?r=1&r=1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jmrt.2015.04.004).

Sentot & Dona Budi, Sudarwanto & Kharisma. 2019. *KOPERASI DI ERA EKONOMI KREATIF*. 1st ed. ed. Khalaf Nabil Al Thafa. Yogyakarta: Thafa Media.